

***Spiritual Reinforcement* Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18**

Franseda Sihite

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Email: fransedanehemia@gmail.com

Abstract: *The elderly often experience anxiety when facing death. For this reason, spiritual strengthening is needed for the elderly so they don't dissolve in anxiety. This article aims to explain Spiritual Reinforcement for the elderly based on biblical teachings in 1 Thess. 4:13-18 as a provision for the faith of the elderly to go through old age, especially facing death that will come. This scientific work uses the hermeneutic method with a text exposition approach 1 Thess. 4:13-18. The results of the study concluded that 1 Thess. 4:13-18 can be a spiritual strengthening for believers, especially for the elderly congregation that death is a temporary separation from believers who are still alive (1 Thess. 4:13), the death of a believer is sleeping with Jesus (1 Thess. 4:14), and death becomes the door to enter eternal life and the meeting of every believer with Christ (1 Thess. 4:15-18).*

Keywords: *Elderly, Death, Faith, Spiritual Reinforcement*

Abstrak: Para lansia sering kali mengalami kecemasan ketika menghadapi kematian. Untuk itu diperlukan penguatan rohani terhadap para lansia sehingga tidak larut dalam kecemasan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan *Spiritual Reinforcement* (Penguatan Rohani) terhadap para lansia berdasarkan ajaran alkitab dalam 1 Tes. 4:13-18 sebagai bekal iman lansia menjalani masa tua, khususnya menghadapi kematian yang kelak akan tiba. Karya ilmiah ini menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan eksposisi teks 1 Tes. 4:13-18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks 1 Tes. 4:13-18 dapat menjadi penguatan spiritual bagi orang-orang percaya, khususnya jemaat lansia yaitu bahwa kematian adalah perpisahan sementara dengan orang percaya yang masih hidup (1 Tes. 4:13), kematian orang percaya adalah tidur bersama Yesus (1 Tes. 4:14), dan kematian menjadi pintu memasuki kehidupan kekal dan berkumpulnya setiap orang percaya dengan Kristus (1 Tes. 4:15-18).

Kata kunci: Iman, Kematian, Lanjut Usia, Penguatan Rohani.

PENDAHULUAN

Pada masa kini, pelayanan kepada para lanjut usia yang acap kali dikesampingkan dan kurang mendapat perhatian yang baik dalam pelayanan pastoral.¹ Mengingat para lansia yang sudah terbatas kekuatannya dan dalam keadaan sakit sehingga tidak lagi bisa aktif mengikuti berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang tidak bisa lagi diikuti secara rutin adalah beribadah mengingat kondisi tubuh yang semakin menua. Kondisi ini dapat mengakibatkan iman para lansia semakin kendor. Salah satu masalah iman adalah tidak damai menjalani masa tuanya, termasuk kurang siap menghadapi kematian. Menurut Garant, kegelisahan umumnya menghantui para lansia, karena kurang memiliki keyakinan akan keselamatan ketika menghadapi kematian.² Calvin menambahkan, seakan-akan kata “kematian” itu merupakan malapetaka terbesar yang akan menimpa mereka.³ Adanya ketakutan, kebingungan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kematian akhirnya tidak sedikit kaum lansia berupaya menghindar diri dari kematian karena tidak dapat menerima kenyataan.⁴

Sejatinya kematian merupakan suatu hal yang pasti dialami semua manusia, tidak ada satu orangpun yang tidak mengalami kematian. Billy Graham menyatakan bahwa: “Hanya mereka yang sudah siap menghadapi kematian merupakan orang yang siap menghadapi kehidupan di dunia. Kematian itu pasti dan yang tidak pasti yaitu kesiapan menghadapinya.”⁵ Hoekema menjelaskan bahwa tidak ada manusiapun yang dapat menolak kematian yang merupakan bagian alamiah dari hidup manusia, dan dikehendaki serta ditetapkan oleh rencana Allah atas ciptaan-Nya untuk tujuan yang benar dan baik; sebagai bagian dari ciptaan yang fana terikat oleh ruang dan waktu yang dapat berakhir, mati dan tidak ada lagi, dimana hidup manusia di dunia ini ada batasnya.⁶ Namun, ada sebagian lansia memahami kematian itu bukan akhir dari kehidupan di dunia karena beranggapan bahwa masih ada kehidupan yang kedua yaitu reinkarnasi (lahir kembali ke dunia). Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa orang hidup dapat berbicara dengan orang yang sudah mati.⁷ Ini tentu pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan ajaran alkitab. Selain itu, penelitian Santoso menemukan bahwa hukuman neraka menjadi faktor

¹ Mickhael Hermanto Situmorang and Brian Marpay, “Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (December 27, 2022), <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/102>.

² Jeffrey Garant, *Perjalanan Menuju Kekekalan, Mencari Yang Kekal* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001), 27.

³ John Calvin, “Mutiara Kehidupan Kristen,” *Surabaya: Momentum* (2013): 75.

⁴ Ruth Betty Panjaitan, “Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Belum Siap Menghadapi Kematian Di HKBP Pasar Minggu,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (August 17, 2021): 36–56, http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/27.

⁵ Billy Graham, *Menghadapi Kematian Dan Kehidupan Sesudahnya* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 1991), 18–19.

⁶ Anthony A Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004).

⁷ Calvin, “Mutiara Kehidupan Kristen.”

internal yang menimbulkan kecemasan para lansia menjelang kematian.⁸ Penelitian Naftali dkk., menjelaskan kesehatan spiritual menjadi modal penting bagi lansia untuk menjalani masa tua dan menghadapi kematian, dimana kesehatan spiritual lansia dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama dan ketuhanan, interaksi sosial, konsep sehat dan sakit, kesejahteraan dan spiritualitas, serta kesiapan menghadapi kematian.⁹ Sementara itu, penelitian Wea dan Wahyuni mengemukakan pentingnya peran gereja yang sangat dibutuhkan untuk mendukung kehidupan rohani para lansia.¹⁰

Berangkat dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, peneliti melihat perlu adanya sebuah kajian yang secara khusus membahas *Spiritual Reinforcement* bagi lansia menghadapi kematian dalam perspektif iman Kristen. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji teks 1 Tes. 4:15-18 yang cocok dipakai sebagai sumber acuan untuk memberikan pengajaran firman Tuhan tentang kematian orang percaya, secara khusus sebagai penguatan rohani kepada para lansia. Untuk itu, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penguatan rohani para lansia berdasarkan Surat Paulus dalam 1 Tes. 4:13-18? Tujuan penelitian ini adalah memaparkan ajaran alkitab tentang kematian orang percaya, secara khusus kepada para lansia sebagai bekal iman menjalani masa tuanya dan menguatkan rohani para lansia sehingga lebih siap menghadapi kematian. Pelayanan kepada lansia ini juga merupakan bagian dari misi Allah menghadirkan Injil Kristus di dunia bagi kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Stevanus dkk, berkata: “The mission of God is then for all of us to be involved in the spiritual elements of life and in considering the afterlife and of course also in striving to make the world a better place for all.”¹¹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Metode Hermeneutika dengan mengkaji dan mengungkapkan makna dari teks Kitab Suci.¹² Dalam penelitian ini teks Alkitab dalam 1 Tes. 4:13-18 diselidiki dan dianalisis untuk mendapatkan pengertian tentang ajaran alkitab mengenai kematian orang percaya dalam Kristus. Beberapa kata kunci dalam teks ini yang terutama berkaitan dengan penelitian ini akan dianalisis yaitu kata “harapan”, “tidur”, “kematian”. Pembahasan dimulai dengan mendeskripsikan apa itu *Spiritual*

⁸ D Santoso, “Kecemasan Menjelang Kematian Pada Lanjut Usia” (Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2010).

⁹ Ananda Ruth Naftali, Yulius Yusak Ranimpi, and M. Aziz Anwar, “Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian,” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (December 28, 2017), <http://10.13.241.244/index.php/buletinpsikologi/article/view/28992>.

¹⁰ Maria Wea and Lina Sri Wahyuni, “Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia,” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 7 (2022): 209–214.

¹¹ Kalis Stevanus et al., “Discussing the Church Mandate Considering Matthew 28:19-20,” *Pharos Journal of Theology*, no. 104(2) (March 2023), https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_28_vol_104_2_indonesia.pdf.

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 254, accessed May 22, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

Reinforcement, karakteristik lansia, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kajian eksposisi teks 1 Tes. 4:13-18. Pada bagian akhir karya ilmiah ini akan ditarik sebuah kesimpulan dari hasil kajian teks di atas yaitu berupa *Spiritual Reinforcement* bagi lansia menjalani masa tuanya dan menghadapi kematiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Spiritual Reinforcement*

Pengertian *Spiritual Reinforcement* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguatan rohani atau dukungan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan spiritualitas seseorang. Secara umum, menurut Betakore mengutip pernyataan Pethtel mendefinisikan spiritualitas sebagai pengalaman iman manusia yang hidup dalam kesehariannya termasuk keyakinan, doa-doa, ekspresi liturgi dan perbuatan baik.¹³ Namun, perlu dipahami bahwa penelitian ini membatasi diri pada *Spiritual Reinforcement* yang bersumber dari Spiritualitas Kristen. Rahmiati Tanudjaja dalam bukunya “Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen” menjelaskan bahwa Spiritualitas Kristen pada prinsipnya berbicara tentang relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus.¹⁴ Lebih tepatnya, Spiritualitas Kristen adalah persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus.¹⁵ Spiritualitas Kristen dibangun berdasarkan kehidupan dan teladan dari Yesus Kristus dan konsep kehidupan spiritualitas berkorelasi dengan realitas sosial, ilmu pengetahuan dan medis.¹⁶ Berkaitan dengan pelayanan kepada para lansia, penelitian Mutia dkk., menjelaskan bahwa spiritualitas dapat mencegah depresi yang terjadi pada lansia.¹⁷ Selain itu, penelitian Setyowati dkk., menemukan bahwa spiritualitas berpengaruh kepada rasa kesepian yang dialami para lansia, tingkat spiritualitas rendah mengakibatkan rasa kesepian lansia meninggi.¹⁸ Dengan demikian, pengertian *spiritualitas reinforcement* atau penguatan rohani yang dimaksud disini adalah penguatan rohani yang bersumber dari spiritualitas Kristen

¹³ Yoel Betakore, “Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 2, 2021): 3979, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1329>.

¹⁴ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 10.

¹⁵ Deni Mbeo, “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 95, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/13>.

¹⁶ Made Nopen Supriadi, Minggus Dilla, and Lewi Nataniel Bora, “Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 205–219, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/25>.

¹⁷ Mutia Rahmah, Ahmad Husairi, and Fauzan Muttaqien, “Tingkat Spiritualitas Dan Tingkat Depresi Pada Lansia,” *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* 3, no. 1 (March 1, 2015): 56–64, accessed January 27, 2023, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/1707>.

¹⁸ Sri Setyowati, Parmadi Sigit, and Rizki Ihsani Maulidiyah, “Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 4, no. 1 (March 13, 2021): 67–78, accessed January 27, 2023, <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/853>.

diberikan kepada lansia agar relasinya dikuatkan dengan Allah karena memahami janji firman Allah akan adanya kehidupan setelah kematian.

Karakteristik Lansia

Menurut *World Health Organization* (WHO) lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.¹⁹ Lansia adalah usia yang sarat dengan berbagai pergumulan hidup, baik secara fisik maupun secara rohani. Dalam kategori usia ini, para lansia mengalami banyak kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, merasakan kesepian, penderitaan karena kondisi fisik, beban hidup, serta tekanan dalam keluarga, merasa diri hanya menjadi beban keluarga, takut akan kematian, mengkhawatirkan banyak hal.²⁰

Ada tiga periode dalam pembagian usia orang dewasa yaitu masa peralihan dewasa awal (usia 17-22 tahun), masa dimana perkembangan seseorang diikuti dengan periode membangun struktur. Seseorang memasuki dunia orang dewasa dari usia kira-kira 22-28 tahun. Peralihan usia 30 tahun (28-33 tahun) merupakan jembatan struktur pembentuk suatu periode ketenangan (33-40 tahun), yang merupakan tanda penutup dalam seseorang dewasa awal. Usia selanjutnya disebut usia peralihan pertengahan hidup (40-45 tahun). Periode awal dan tengah bagi orang dewasa merupakan suatu periode untuk membangun struktur pertama di dalam orang dewasa tengah (45-50 tahun) dan diikuti oleh peralihan usia 50 tahun (50-55 tahun). Puncak orang dewasa tengah adalah usia 55-60 tahun. Selanjutnya usia orang dewasa lanjut atau disebut dengan lansia adalah (60-70 tahun). Periode ini merupakan periode dimana setelah orang dewasa tengah, maka diikuti suatu peralihan orang dewasa lanjut atau lansia.²¹

Artikel ini menyoroti karakteristik lansia Dewasa Akhir atau Lansia (60 tahun keatas). Secara fisiologis lansia akan mengalami penurunan kondisi fisik/biologis, kondisi psikologis, serta perubahan kondisi sosial. Salah satu ciri fase ini, biasanya usia lanjut merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekati dirinya pada Tuhan. Selain itu, secara umum telah diidentifikasi bahwa usia lanjut pada umumnya mengalami berbagai gejala akibat terjadinya penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya²² Begitu juga dengan kesepian yang terjadi pada lansia diantaranya disebabkan oleh longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak, kurangnya relasi atau teman, kurangnya aktivitas sehingga banyak waktu luang, meninggalnya pasangan hidup, ditinggalkan anak-anak oleh karena studi, bekerja di luar

¹⁹ Nugroho Wahyudi, "Keperawatan Gerontik Dan Geriatrik," *Jakarta: EGC* (2008): 19.

²⁰ Wea and Wahyuni, "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia."

²¹ Jerry M Stubblefield, *A Church Ministering to Adults* (Baptist Sunday School Board, 1986), 42.

²² S Tamher Noorkasiani, "Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan," *Jakarta: Salemba Medika* (2009): 111.

kota ataupun oleh karena anak-anak yang sudah berumah tangga. Masalah kesepian ini sangat dapat mempengaruhi kesehatan psikis.²³

Banyak hal yang menjadi pemikiran lansia, diantaranya yaitu:²⁴ *Pertama*, berkenaan dengan keadaan dari segala sesuatu (harta kekayaan) yang dimilikinya. *Kedua*, Lansia merasa diri tidak atau belum rela untuk harus berpisah dari orang-orang yang dikasihinya dan juga dari sahabat-sahabatnya. *Ketiga*, Lansia merasa kehidupannya tidak bermakna, karena merasa bahwa apa yang menjadi tujuan selama hidup belum tercapai. *Keempat*, lansia merasa diri belum siap untuk masuk dalam realita kehidupan setelah kematian, dimana hal ini dapat menimbulkan suatu ketakutan dan rasa ketidakpastian yang hebat.

Eksposisi Teks 1 Tes. 4:13-18

Nats 1 Tes. 4:13 -18 merupakan jawaban Paulus atas pertanyaan jemaat Tesalonika tentang bagaimana keadaan orang-orang percaya yang sudah meninggal. Hal ini nampak dalam ayat 13, dimana Sang Rasul Kristus itu menjelaskan bahwa ia tidak mau jemaat Tesalonika tenggelam dalam dukacita seperti kebanyakan orang pada umumnya, yang tidak mempunyai pengharapan akan kehidupan setelah kematian. Paulus memberikan jawaban tegas untuk meyakinkan jemaat Tesalonika bahwa kebangkitan Kristus adalah dasar (jaminan) bagi orang percaya untuk mendapatkan kebangkitan tubuh²⁵ atau hidup yang kekal. Bukan hanya itu saja, bahkan Rasul Paulus juga menjelaskan suatu rahasia bahwa orang-orang percaya yang sudah meninggal dalam Kristus bersama dengan orang-orang percaya yang masih hidup, akan diangkat bersama-sama ke surga pada waktu kedatangan Tuhan Yesus kedua kali (Ayat 17).²⁶ Berikut akan dijelaskan dasar-dasar ajaran Paulus tentang kehidupan setelah kematian bertolak dari bagian nats ini sebagai berikut:

*Kematian adalah perpisahan sementara dengan orang percaya yang masih hidup
(1 Tes. 4:13)*

Adanya pemahaman yang keliru tentang keadaan orang percaya yang sudah meninggal menjadi perbincangan serius di kalangan jemaat Tesalonika. Kekeliruan ini akhirnya menjadi sebuah kerisauan jemaat tersebut yang mempertanyakan bagaimana

²³ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)(Terjemahan)," *Jakarta: Erlangga* (1992): 379–409.

²⁴ Iskandar Santoso, "Keberadaan Kaum Lansia Dan Pelayanan Gereja," *Jurnal Theologia Aletheia* 6, no. 11 (2004): 28–29.

²⁵ Melina Agustina Sipahutar, "Pengaruh Pemahaman Eskatologi Ditinjau Dari 1 Tesalonika 4:13 – 5:11 Dengan Perilaku Dan Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKLI Sihabonghabong," *EXOUSIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (October 18, 2022): 15, accessed June 10, 2023, <https://journalpak.org/index.php/exo/article/view/3>.

²⁶ Samuel Lengkong, "Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4:17 Mengungkap Fakta Pengangkatan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (May 28, 2023): 111–112, accessed June 10, 2023, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/161>.

status orang percaya yang sudah meninggal. Besar kemungkinan hal itu terjadi mengingat Paulus belum sempat mengajarkan secara terperinci saat dia berada di Tesalonika. Hal ini dapat kita lihat di KPR. 17:1-9, dimana rasul Paulus harus terburu-buru meninggalkan kota Tesalonika mengingat tidak semua orang yang dilayaninya menerima kehadirannya di kota itu. Adanya jemaat Tesalonika yang meninggal, membuat orang-orang percaya yang masih hidup bertanya-tanya tentang keadaan orang meninggal tersebut. Kepada jemaat ini, Paulus akhirnya memberikan jawaban tentang kepastian dan keadaan orang percaya yang sudah meninggal. Namun sebelumnya Paulus mengingatkan jangan sampai larut dalam kekeliruan pemahaman akan hal tersebut, karena tanpa pengetahuan yang tidak jelas akan keadaan orang percaya yang meninggal akan menimbulkan dukacita yang berlebihan.

Paulus menjelaskan dalam ayat 1 Tes. 4:13 dalam teks Yunani (salinan *Textus Receptus* 1550) dan teks Indonesia (Alkitab Terjemahan baru, 1974) demikian:

Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan

Οὐ θέλω δὲ ὑμᾶς ἀγνοεῖν ἀδελφοί περὶ τῶν κεκοιμημένων, ἵνα μὴ λυπῆσθε καθὼς καὶ οἱ λοιποὶ οἱ μὴ ἔχοντες ἐλπίδα

(ou thelo de hymas agnoein adelphoi peri ton kekoimemenon, hina me lypethe kathos, kai hoi loipoi hoi me exontes elpida)

Frasa “ἵνα μὴ λυπῆσθε καθὼς καὶ οἱ λοιποὶ οἱ μὴ ἔχοντες ἐλπίδα” dalam terjemahan Alkitab versi *King James* ditulis dengan “*not you should be grieved as also the rest those not having hope*”, yang diterjemahkan “Tidak bersedih seperti orang yang tidak memiliki pengharapan”. Itu artinya Paulus sedang memberitahu bahwa kematian orang percaya berbeda dengan kematian orang yang tidak percaya. Paulus menghimbau jemaat Tesalonika, supaya dalam menyikapi kematian orang percaya yang sudah meninggal hendaknya juga tidak sama dengan sikap orang yang tidak percaya yaitu sikap tanpa pengharapan. Kata pengharapan ditulis dengan kata *ἐλπίς* (*elpis*), yang dapat diartikan dengan *hope* (harapan), *faith* (iman), *confidence* (kepercayaan), *expectation* (harapan), *trust* (kepercayaan).²⁷ Kata berdukacita pada ayat 1 Tes. 4:13 ditulis dengan kata *λυπέω* (*lupeō*), artinya : merasa sedih, menyakiti, merusak

Sebagai orang percaya yang sudah ditebus atau sering disebut dengan sebutan manusia baru, orang percaya memiliki kehidupan yang baru yang penuh sukacita bukan berduka atau sedih. Kehidupan yang baru itu adalah hidup sebagai manusia baru dan

²⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*, Jilid 1. (Jakarta, 2014).

hidup bersekutu bersama Kristus²⁸ dan menghasilkan buah sukacita dari Roh Kudus. Hidup baru orang percaya itu juga adalah hidup baru dalam arti keluar dari kubur bersama Kristus, naik ke surga bersama Dia dalam sukacita abadi, tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah dan pada akhirnya menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan pada saat kedatangan Kristus kedua kali atau peristiwa *parousia* (lihat Kol. 3:1-4).²⁹ Orang percaya tidak hidup sendirian, melainkan hidup bersama Kristus yang bangkit dan setiap orang percaya akan bertemu kembali dalam Kerajaan Kristus yang kekal setelah kematian tubuh jasmani di dunia ini. Melalui kebenaran ini, para lansia diberitahu bahwa kelak ia bersama dengan seluruh keluarganya yang sudah bersama Kristus, baik yang sudah mendahuluinya atau yang belum, kelak akan bertemu kembali dengan mereka di surga kekal dalam kerajaan Kristus itu. Kebenaran ini disokong oleh pernyataan Paulus dalam ayat selanjutnya yaitu 1 Tes. 4:ayat 14b yang berbunyi bahwa : “...mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia”. Para lansia dapat dikuatkan imannya bahwa kelak jika kematian menjemput, mereka akan dikumpulkan oleh Allah bersama dengan Kristus bersama-sama dengan semua orang percaya yang sudah meninggal, termasuk semua orang yang dikenalnya yang sudah mendahuluinya.

Kematian orang percaya adalah tidur bersama Yesus (1Tes. 4:14)

Sebagaimana umumnya manusia saat menghadapi maut selalu merasakan ketakutan dan kecemasan, demikian juga lansia sekalipun sudah ada pada masa usia lanjut, namun kalau berbicara kematian tidaklah semua para lansia rela menghadapinya. Oleh karena tidak semua lansia kristen memiliki sikap hati yang siap menghadapi kematian, maka lansia harus dibekali dengan pemahaman tentang kematian orang percaya.

Ayat 1 Tes. 4:14 dalam teks Yunani (salinan *Stephanus Textus Receptus* 1550) dan teks Indonesia (Alkitab Terjemahan baru, 1974) ditulis demikian:

Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia

ει γαρ πιστευομεν οτι ιησους απεθανεν και ανεστη ουτως και ο θεος τους κοιμηθεντας δια του ιησου αξει συν αυτω

(ei gar pisteuomen hoti Iesous apethanen kai aneste autos kai ho Theos tous koimethentas dia tou Iesou axei syn auto)

²⁸ Lewy Lewy and Jamin Tanhidy, “Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6,” *Jurnal Veritas Lux Mea* (2019), accessed March 7, 2022, <https://jurnal.stkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/54>.

²⁹ Herman Ridderbos, “Paulus: Pemikiran Utama Theologinya,” *Surabaya: Momentum* (2010): 221.

Lebih lanjut lagi dituliskan lebih dalam tentang pengertian kematian orang percaya di ayat 14 dalam kitab 1 Tes. 4 seperti tertulis di atas. Anak kalimat “meninggal dalam Yesus” (14b) dalam versi King James di tuliskan *sleep in Jesus* artinya tidur dalam Yesus. Namun dalam kata Yunani “meninggal” dituliskan dengan kata *κοιμηθεντας* (*koimethentas*) dari kata *κοιμαό* dalam ayat 14 ini artinya adalah “tidur”. Yesus juga pernah berkata kepada murid-murid bahwa kematian Lazarus disebut dengan istilah tertidur. Yohanes 11:11 “Lazarus saudara kita, telah tertidur “Kata tertidur” yang disebut oleh Yesus dalam konteks kisah Lazarus dituliskan dalam Bahasa Yunani *κοιμάομαι* (*koimaó*).³⁰ Kata yang sama dipakai dalam 1 Tes. 4:13a. Pada Yohanes 11:13 Yesus lebih terbuka menjelaskan arti tertidur yang Dia maksudkan. Hali ini dapat dipahami dari penjelasan Yesus yang mengatakan bahwa istilah tertidur (*Koimao*) maksudnya adalah mati. Kata mati ditulis dengan kata *θάνατος* (*Thanatos*) artinya *death* (Inggris: kematian).

Dari perkataan Yesus ini dapat dimengerti bahwa kematian itu seperti orang tertidur yang pada suatu ketika kelak akan bangun. Di dalam Alkitab terdapat beberapa ayat-ayat tentang kematian atau meninggal seperti ayat 14b ini yang menggambarkan sebuah kondisi tertidur antara lain: Kisah Rasul 7:60, 13:36, 1Korintus 7:36, 11:30, 15:6,8,20,51 yang dituliskan dengan kata *κοιμάομαι* (*koimaó*). Lebih lanjut pada ayat 14 dari surat 1 Tes. 4, anak kalimat “Meninggal dalam Yesus” (*having fallen asleep through Jesus*), ditulis *κοιμάομαι διά ὁ Ἰησοῦς* (*koimaó dia ho Iésous*). Leksikal *ὁ* (*ho*) yang merupakan *definite article* yaitu sebagai kata sandang yang bisa diartikan sebagai “with” (dengan), “together” (bersama) dll. Berangkat dari pengertian ini dan pemahaman tentang kematian orang percaya adalah tertidur bersama Yesus, maka pasti di suatu saat nanti akan bangun, yaitu bangkit dari tidur atau peristirahatan sementara. Sama seperti Yesus sudah mati dan bangkit (ayat 14a), maka orang percaya yang mati dalam Kristus juga akan dibangkitkan. Oleh karena itu orang percaya yang meninggal dalam Tuhan sesungguhnya adalah istirahat atau tidur untuk sementara waktu menanti hari kebangkitan kelak yaitu ketika Yesus Kristus datang kembali ke dunia ini menjemput semua orang percaya.

Kebenaran tentang jiwa yang tertidur atau beristirahat dalam Kristus didukung oleh Anthony A. Hoekema yang mengatakan, bahwa sejak zaman Augustinus, teolog-teolog Kristen percaya bahwa diantara kematian dan kebangkitan, sebagai jiwa manusia yang telah meninggal menikmati masa beristirahat selagi menanti penggenapan keselamatan dan sebagian lagi menderita kesakitan ketika menunggu hukuman kekal.³¹ Menurut Calvin, jiwa orang yang sudah mati akan tetap hidup dan menikmati istirahat yang tenang namun, kebahagiaan ini belum sempurna dan akan disempurnakan pada saat Yesus datang untuk menyatakan keadilannya.³² Berdasarkan pandangan Calvin ini, Augustinus menyimpulkan bahwa jiwa menantikan dengan penuh pengharapan akan

³⁰ Hasan Susanto, *Konkordansi Pejanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 304–305.

³¹ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*.

³² Ray Summers, *Kehidupan Di Balik Kubur* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1994).

dipanggil untuk memiliki kerajaan Allah, kini jiwa memang hidup dan menikmati istirahat yang bahagia. Alkitab menamakan kematian seperti keadaan tidur. Istilah tidur diartikan dengan mengurangi penderitaan. Istilah itu tidak mengacu pada jiwa atau roh, tetapi pada tubuh yang mati beristirahat di kubur seperti di tempat tidur hingga Allah membangkitkannya pada saat kedatangan kedua kalinya.³³ Kristus telah mati bagi orang percaya demi menebus segala dosa-dosa pengikut-Nya dan Kristus bangkit dari kubur mengalahkan kematian (Mat. 27:59-60, Mrk. 15:46 Luk. 23:53).

Kebangkitan Yesus sebagai bukti nyata kepada manusia bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada saat Yesus mati. Kebangkitan Yesus membantah pandangan kaum Atheis yang mengatakan bahwa tidak ada kehidupan dibalik kematian. Pandangan Atheis tidaklah benar, nyatanya Yesus yang telah menjadi manusia telah turun kedalam dunia orang mati dan Yesus telah bangkit kembali. Kehidupan manusia tidak berhenti pada saat kematian fisik dan kematian bukanlah tujuan akhir bagi setiap orang percaya. Kebangkitan Kristus adalah peristiwa kemenangan akbar. Kebangkitan inilah sumber kemenangan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, Tuhan baik atas orang mati maupun atas orang hidup (Rm. 14:9). Kemenangan-Nya atas maut genap dan sempurna. Bagitu pula kematian tidak lagi berkuasa atas orang-orang percaya. Hidup orang percaya telah dimenangkan dan akan dibangkitkan. Kebangkitan Yesus memberi jaminan kepada setiap orang beriman akan kebangkitkan. Rasul Paulus menulis kepada Jemaat di Tes. sebagai berikut: Karena jika kita percaya bahwa Yesus sudah mati dan bangkit pula, demikian pula orang yang mati dalam iman kepada Yesus itu akan dibawa sertaNya. Selanjutnya, Millard J. Berquist dalam penyelidikan I Korintus sebagai berikut: Paulus dengan tegas menulis bahwa: bilamana tidak ada kebangkitan tubuh orang-orang beriman, maka dengan pasti Kristus itu tidak dibangkitkan dan seluruh gerakan Kristen akan runtuh.³⁴ Inilah yang menjadi dasar iman orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, bahwa kematian dan kebangkitan Yesus sebagai bukti bahwa orang percaya yang telah mati kelak akan dibangkit. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi dasar yang kuat bagi orang percaya di dalam menghadapi kematian. Kematian orang percaya bukanlah suatu akhir dari sebuah kehidupan, melainkan awal dari kehidupan yang sempurna, kehidupan yang penuh kemuliaan, yaitu kehidupan kekal di surga, tempat diman Kristus bertakhta dan memerintah. Orang percaya dapat bersekutu dan bertemu muka dengan Kristus (I Kor. 15:4).

Kebenaran –kebenaran ini yang perlu ditanamkan dan diingatkan kepada semua orang percaya, secara khusus para lansia sehingga terhibur dan dikuatkan untuk siap meresponi akhir hidupnya di dunia dengan sukacita dan tersenyum karena kematian menjadi pintu masuk ke dalam Kerajaan Surga dalam kondisi tertidur bersama Yesus dan akan dibangkitkan kelak untuk menerima hadiah keselamatan kekal dari Kristus

³³ Ibid.

³⁴ Millard J. Berquist, *Penyelidikan Surat Kristus Yang Pertama*, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1999), 147.

dalam kerajaan-Nya. Aspek teologis dan fisik saling terikat (*link*) satu sama lain menjadi katalisator implementasi etika Kristen yang perlu dihargai dan diterapkan secara proporsional oleh pengurus gereja dan anggota keluarga lansia untuk melayani para lansia sehingga tercipta pertumbuhan gereja yang sehat.³⁵

Kematian menjadi pintu memasuki kehidupan kekal dan berkumpulnya setiap orang percaya dengan Kristus dalam kebahagiaan abadi (1 Tes. 14:15-18)

Demikian pernyataan Paulus tentang kedatangan Kristus kembali yang kedua kali dalam Ayat 1 Tes. 4:15 dalam teks Yunani (salinan Stephanus Textus Receptus 1550) dan teks Indonesia (Alkitab Terjemahan baru, 1974) ditulis demikian:

Ini kami katakan kepadamu dengan firman Tuhan: kita yang hidup, yang masih tinggal sampai kedatangan Tuhan, sekali-kali tidak akan mendahului mereka yang telah meninggal

τουτο γαρ υμιν λεγομεν εν λογω κυριου οτι ημεις οι ζωντες οι περιλειπομενοι εις την παρουσιαν του κυριου ου μη φθασωμεν τους κοιμηθεντας

(touto gap humin legomen en logo Kuriou hoti hemeis hoi zontes hoi perileipomenoi eis ten parousian tou Kuriou hou me phithasomen tous koimethentas)

Kedatangan Yesus kembali atau *παρουσία*, (*paurosian*) dalam ayat di atas merupakan bagian dari dogma eskatologi tetapi juga salah satu dari peristiwa Kristologi Yesus Kristus. Mengenai kedatangan Yesus yang kedua merupakan hal yang teramat penting dimana mempunyai hubungan dengan karya penebusan yang di lakukan Anak Allah Yesus Kristus. Tidak terkecuali juga para rasul yang beberapa kali membicarakan akan kedatangan Yesus Kristus di akhir zaman. Ada beberapa istilah yang di pakai dan disampaikan dalam kedatangan anak Allah dimasa depan diantaranya istilah *Parousia* yang secara harafiah berarti kehadiran yang menunjuk kedatangannya kembali melalui atau mendahului kehadiran Yesus Kristus diakhir zaman. Kata *Parousia* atau kedatangan Tuhan merujuk pada kedatangan anak Allah Yesus Kristus sebagai yang mengimplementasikan rancangan Allah Bapa kepada umatnya, dalam kedatangannya yang kedua ia datang sebagai Tuhan dan raja dengan kemuliaan turun dari awan membahwa sukacita bagi umat percaya serta menegakan keadilan.³⁶

Pengajaran tentang keselamatan jiwa setelah kematian bagi orang Kristen yaitu orang yang percaya kepada Yesus, adalah menjadi satu hal yang sangat pokok dan mendasar. Menurut Calvin, jiwa orang yang percaya setelah melalui berbagai pergumulan

³⁵ Jamin Tanhidy et al., "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102.

³⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 6: Doktrin Akhir Jaman*, Cet-ke 5. (Surabaya: Momentum, 2005), 69.

di dunia ini dalam mempertahankan iman lalu menghadap Tuhan melalui kematian fisik, sesungguhnya orang percaya tersebut dibawa ketempat pemberhentian, disana jiwa orang percaya menunggu dengan damai sejahtera penggenapan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus datang. Lebih lanjut Calvin berkata, jiwa orang yang sudah mati akan tetap hidup dan menikmati istirahat yang tenang dan bahagia, yang akan disempurnakan pada saat Yesus datang membawa kekekalan³⁷ dan bergabung dengan persekutuan orang-orang kudus bersama Tuhan di Firdaus.³⁸

Lewat ayat ini para lansia diingatkan untuk meyakini kedatangan Tuhan membangkitkan dirinya dari tidur sementara untuk akhirnya dibangkitkan Kristus dalam kebahagiaan abadi berkumpul bersama semua orang-orang kudus-Nya dalam kerajaannya kelak. Hal ini akan mengurangi kegelisahan dan kesedihannya ketika menghadapi kematian kelak.

Selanjutnya, Ayat 1 Tes. 4:16-17 dalam teks Yunani (salinan Stephanus Textus Receptus 1550) dan teks Indonesia (Alkitab Terjemahan baru, 1974) ditulis demikian:

Ayat 16: Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga a dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit;

ὅτι αὐτὸς ὁ κύριος ἐν κελεύσματι ἐν φωνῇ ἀρχαγγέλου καὶ ἐν σάλπιγγι θεοῦ καταβήσεται ἀπ' οὐρανοῦ καὶ οἱ νεκροὶ ἐν Χριστῷ ἀναστήσονται πρῶτον (hoti autos ho Kurios en keleusmati en phone arxaggelou kai en salpiggi Theou katabesetai ap ouranou kai hoi nekroi en Christo anastesontai proton)

Ayat 17: sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan

ἔπειτα ἡμεῖς οἱ ζῶντες οἱ περιλειπόμενοι ἅμα σὺν αὐτοῖς ἄρπαγησόμεθα ἐν νεφέλαις εἰς ἀπάντησιν τοῦ κυρίου εἰς ἀέρα· καὶ οὕτως πάντοτε σὺν κυρίῳ ἐσόμεθα (epeita humeis hoi zontes hoi perileitomanoi ama oun Kurio esometha)

Ayat 18: Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini

ὥστε παρακαλεῖτε ἀλλήλους ἐν τοῖς λόγοις τούτοις (oste parakaleite allelous en tois logois toutois)

Berbicara tentang hidup kekal dalam Kristus, tidak bisa dipisahkan dengan kedatangan Kristus kali kedua ke dunia ini. Misi Yesus pada kedatangan kedua kali ke bumi ini adalah penggenapan janji-Nya yaitu menjemput gereja sebagai orang percaya

³⁷ Summers, *Kehidupan Di Balik Kubur*.

³⁸ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*.

adan akan menerima kerajaan kekal. Hidup kekal bersama dengan Tuhan dalam kerajaan surga menjadi harapan semua orang percaya. Kalimat “καὶ οἱ νεκροὶ ἐν Χριστῷ ἀναστήσονται πρῶτον” (artinya: dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit) pada ayat 16, lalu kalimat “ἔπειτα ἡμεῖς οἱ ζῶντες οἱ περιλειπόμενοι ἅμα σὺν αὐτοῖς ἀρπαγησόμεθα ἐν νεφέλαις εἰς ἀπάντησιν τοῦ κυρίου εἰς ἄερα (artinya: sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa) dan Bersama ayat 17 menunjukkan dua aspek yang dapat dikaji dari peristiwa kedatangan Kristus kedua kali, yaitu pertama sebagai waktu pernyataan penghukuman atas dunia dan kedua adalah waktu puncak penyelamatan, sebagaimana yang dinyatakan dalam 2 Petrus 3. Yang pertama dibangkitkan adalah orang-orang yang sudah mati dalam Kristus, kemudian peristiwa ini sebagai puncak pernyataan bahwa Allah Mahakuasa dan berdaulat dalam sejarah dunia, akan mendirikan kerajaan-Nya untuk menggenapi seluruh janji-janji-Nya dalam Alkitab dengan mengangkat orang-orang yang percaya yang masih hidup ke dalam kerajaan-Nya di surga.

Surat 1 Tes. 4:16-17 memberikan satu jaminan bahwa orang yang meninggal dalam Kristus jiwanya akan dikumpulkan bersama-sama dengan Allah. Ini adalah pernyataan yang menguatkan dan memberikan pengharapan kepada setiap orang percaya dalam menghadapi kematian. Paulus mengatakan, jika rumah jasmaniah rusak di bumi ini, maka orang percaya memiliki rumah surgawi dari Tuhan, sebuah rumah yang tidak dapat dibuat oleh tangan manusia tetapi rumah buatan Tuhan di kekekalan surga (2 Kor. 5:1). Kematian dan kebangkitan Yesus adalah garansi atau jaminan bahwa manusia tetap hidup sesudah mati. (Yoh. 11:25-26; 1 Kor. 15:12-22). Alkitab menyatakan, ketika orang percaya mengalami kematian, pada saat itu juga orang percaya bersama dengan Kristus di dalam Firdaus (Luk. 23:43) dan segera akan dikumpulkan oleh Kristus pada saat kedatangan-Nya kedua kali. Hal ini diteguhkan dengan pernyataan Paulus dalam ayat 17b yang berbunyi: “καὶ οὕτως πάντοτε σὺν κυρίῳ ἔσόμεθα” artinya “Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” dalam kerajaan surga yang penuh kebahagiaan dan sukacita abadi.

Niftrik dan B.J Boland memuat pandangan Katekismus Heidelberg yang memberikan lima gambaran tentang surga, *Pertama*; masuk kedalam surga atau kerajaan Allah adalah persekutuan dengan Allah. Persekutuan dengan Allah berarti memperoleh makna dan isi hidup yang sesungguhnya. *Kedua*; didalam surga ada terdapat kasih sejati. Kerjaan Allah adalah kerajaan anak-Nya yang kekasih. *Ketiga*; hidup dalam surga adalah memuji dan memuliakan nama-Nya (Yoh.1:14). *Keempat*; hidup dalam surga adalah bahagia. Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, membuktikan adanya surga tempat yang nyata benar adanya. Yesus berasal dari surga dan Yesus pula kembali ke surga. Karena Yesus berasal dari surga maka tidak salah hanya Yesus yang bisa memberikan kesaksian tentang adanya surga. Jadi sebagai orang percaya harus percaya adanya surga, karena Yesus telah menjadi saksi dan telah berjanji bahwa Yesus akan membawah orang-orang yang percaya kepadanya, yaitu kedalam surga.

Ayat 18 yang berbunyi : *ωστε παρακαλειτε αλληλους εν τοις λογοις τουτοις* yang artinya “Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini” dengan sendirinya ditulis oleh Paulus untuk menjadi “*Spiritual Reinforcement*” (penguatan rohani) bagi para pembacanya yaitu orang-orang percaya di dalam Kristus. Ayat ini tepat sekali diterapkan kepada para lansia, agar mendapat penguatan rohani yang menghibur hati para lansia menghidupi masa tuanya dan siap memasuki kekekalan dengan penuh optimis bersama Kristus dalam kerajaan-Nya yang abadi dan penuh kebahagiaan ketika meninggalkan dunia ini.

KESIMPULAN

Dalam rentang kehidupan manusia akan melewati beberapa tahap perkembangan, mulai dari kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia lanjut serta berakhir dengan datangnya kematian. Penting sekali bagi gereja memberikan pengajaran dan pendampingan kepada para lansia yang dirundung kesedihan dan kegelisahan di masa tua terutama saat memikirkan kematian. *Spiritual Reinforcement* (penguatan rohani) berupa pengajaran tentang kehidupan setelah kematian seperti yang diajarkan Paulus dalam 1 Tes. 4:13-18 perlu diberikan kepada lansia, agar menghidupi masa tuanya dengan penuh sukacita menghadapi kematian. Kebenaran yang perlu diajarkan adalah bahwa kematian merupakan perpisahan sementara dengan orang percaya yang masih hidup (1 Tes. 4:13), kematian orang percaya adalah tidur bersama Yesus (1Tes. 4:14), dan kematian menjadi pintu memasuki kehidupan kekal dan berkumpulnya setiap orang percaya dengan Kristus (1 Tes. 4:15-18).

DAFTAR PUSTAKA

- Berguist, Millard J. *Penyelidikan Surat Kristus Yang Pertama*,. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1999.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika Volume 6: Doktrin Akhir Jaman*. Cet-ke 5. Surabaya: Momentum, 2005.
- Betakore, Yoel. “Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 2, 2021): 3975–3983. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1329>.
- Calvin, John. “Mutiarah Kehidupan Kristen.” *Surabaya: Momentum* (2013).
- Garant, Jeffrey. *Perjalanan Menuju Kekekalan, Mencari Yang Kekal*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001.
- Graham, Billy. *Menghadapi Kematian Dan Kehidupan Sesudahnya*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 1991.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)(Terjemahan).” *Jakarta: Erlangga* (1992).
- Lengkong, Samuel. “Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4:17 Mengungkap Fakta Pengangkatan.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (May 28, 2023): 110–124. Accessed June 10, 2023.

- <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/161>.
- Lewy, Lewy, and Jamin Tanhidy. "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6." *Jurnal Veritas Lux Mea* (2019). Accessed March 7, 2022. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/54>.
- Mbeo, Deni. "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 29, 2020): 86–98. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/13>.
- Naftali, Ananda Ruth, Yulius Yusak Ranimpi, and M. Aziz Anwar. "Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (December 28, 2017). <http://10.13.241.244/index.php/buletinpsikologi/article/view/28992>.
- Noorkasiani, S Tamher. "Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan." *Jakarta: Salemba Medika* (2009).
- Panjaitan, Ruth Betty. "Pendampingan Pastoral Terhadap Jemaat Yang Belum Siap Menghadapi Kematian Di HKBP Pasar Minggu." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (August 17, 2021): 36–56. http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/27.
- Rahmah, Mutia, Ahmad Husairi, and Fauzan Muttaqien. "Tingkat Spiritualitas Dan Tingkat Depresi Pada Lansia." *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* 3, no. 1 (March 1, 2015): 56–64. Accessed January 27, 2023. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/1707>.
- Ridderbos, Herman. "Paulus: Pemikiran Utama Theologinya." *Surabaya: Momentum* (2010).
- Santoso, D. "Kecemasan Menjelang Kematian Pada Lanjut Usia." Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2010.
- Santoso, Iskandar. "Keberadaan Kaum Lansia Dan Pelayanan Gereja." *Jurnal Theologia Aletheia* 6, no. 11 (2004).
- Setyowati, Sri, Parmadi Sigit, and Rizki Ihsani Maulidiyah. "Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 4, no. 1 (March 13, 2021): 67–78. Accessed January 27, 2023. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/853>.
- Sipahutar, Melina Agustina. "Pengaruh Pemahaman Eskatologi Ditinjau Dari 1 Tesalonika 4:13 – 5:11 Dengan Perilaku Dan Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKLI Sihabonghabong." *EXOUSIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (October 18, 2022): 10–26. Accessed June 10, 2023. <https://journalpak.org/index.php/exo/article/view/3>.
- Situmorang, Mickhael Hermanto, and Brian Marpay. "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (December 27, 2022). <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/102>.
- Stevanus, Kalis, Yonathan Alex Arifianto, Alvonce Poluan, Jamin Tanhidy, Tan Lie Lie, and Iswahyudi. "Discussing the Church Mandate Considering Matthew 28:19-20." *Pharos Journal of Theology*, no. 104(2) (March 2023). https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_28_vol_104_2_indonesia.pdf.
- Stubblefield, Jerry M. *A Church Ministering to Adults*. Baptist Sunday School Board,

- 1986.
- Summers, Ray. *Kehidupan Di Balik Kubur*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1994.
- Supriadi, Made Nopen, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora. "Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 205–219. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/25>.
- Susanto, Hasan. *Konkordansi Pejanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 1*. Jilid 1. Jakarta, 2014.
- Tanhidy, Jamin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Krido Siswanto. "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Wahyudi, Nugroho. "Keperawatan Gerontik Dan Geriatrik." *Jakarta: EGC* (2008).
- Wea, Maria, and Lina Sri Wahyuni. "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 7 (2022): 209–214.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. Accessed May 22, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.